

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Pustaka**

##### **1. Mujahadah**

###### **a. Pengertian Mujahadah**

Mujahadah berasal dari kata bahasa Arab yang mempunyai makna berjuang.<sup>1</sup> Mujahadah adalah titik tolak yang juga merupakan permulaan bagi insan sebelum mencapai ke tingkat selanjutnya. Antara mujahadah yang paling asas adalah berusaha untuk mencari dan menuntut ilmu dari pada guru yang mursyid. Syarat untuk mujahadah mestilah seseorang yang ikhlas dan bersungguh-sungguh karena Allah SWT dan bukan karena sebab-musabab lain. Disepanjang mujahadahnya dengan seorang guru itu tentunya diperuntukkan akan nasehat, petuah, kaedah, dan amalan untuk dipegang dan diamalkan sepanjang perjalanannya menuju pada alam ketuhanan. Berpegang dan beramal secara berterusan juga dianggap sebagai mujahadah. Bagi orang awam, menunaikan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah ta'ala secara istiqomah juga termasuk dalam kategori mujahadah, segala usaha demi mengejar keridhoan Allah termasuk kedalam golongan mujahadah.

Mujahadah bisa diartikan perjuangan batiniah menuju kedekatan diri kepada Allah SWT, dan ada juga yang mengartikan dengan perjuangan melawan diri sendiri, yakni melawan kekuatan pengaruh hawa nafsu yang menghambat seseorang untuk sampai kepada martabat utama, yakni “puncak ketaqwaan”. Mujahadah bisa dianggap sebagai kelanjutan dari jihad dan ijtihad. Seperti firman Allah yang termaktub dalam QS Ali Imron: 102.

---

<sup>1</sup> Mahmud Yusuf, *Kamus Arab- Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsiran Alqur'an, Jakarta, 1972, hal 39

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”*.

Mujahadah adalah proses perjalanan ruhani manusia menuju Allah. Sebagai proses, mujahadah memiliki beberapa pilar sebagai tempat berdiri dan tegaknya proses perjalanan tersebut. Berkenaan dengan pilar-pilar tersebut, seperti yang telah dikemukakan dalam firman Allah Qs Al Ankabut Ayat 69 yang artinya: *“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhoan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”*.

Secara implisit, ayat tersebut menegaskan bahwa memperoleh hidayah kejalan yang dapat mengantarkan seseorang kepada Allah dan keridhoanNya adalah buah dari mujahadah (perjalanan ruhani manusia). Mujahadah merupakan sarana untuk memperoleh hidayah ruhani agar manusia sanggup melakukan perjalanan menuju Allah dan keridhoanNya. Sedangkan hidayah merupakan permulaan dari takwa.<sup>2</sup> Mujahadah mengantarkan seseorang kepada hidayah. Hidayah mengantarkannya kepada takwa. Hanya saja, semua itu tidak dapat sempurna tanpa taufik dan pertolongan Allah. Oleh karena itu, Rasulullah menegaskan dalam sabdanya *“Seorang pejuang adalah orang yang berjuang melawan hawa nafsunya dalam mencari ridho Allah”*.<sup>3</sup> Di dalam Al Qur’an banyak ayat yang mengisyaratkan perlunya bermujahadah dalam

<sup>2</sup> Sa’id Hawwa, *Perjalanan Ruhani Menuju Allah Sebuah Konsep Tasawuf Gerakan Islam Kontemporer*, Era Intermedia, Solo, 2002, hal 226-227

<sup>3</sup> *Ibid*, hal 227

mengendalikan hawa nafsunya. Antara lain tertera dalam surah Yusuf ayat 53 yang berbunyi :

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku”.<sup>4</sup>

Dan surat Al Ankabut ayat 6 yang berbunyi:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya adalah untuk dirinya sendiri”.<sup>5</sup>

Ayat pertama diatas menjelaskan bahwa jahatnya nafsu karena nafsu senantiasa membawa kepada keburukan, kecuali nafsu yang dirahmati oleh Allah SWT, yaitu nafsu *muthmainnah* (nafsu yang tenang). Di dalam ayat yang kedua dijelaskan bahwa orang yang bermujahadah terhadap nafsunya sendiri manfaatnya adalah untuk dirinya sendiri. Dengan demikian mujahadah bukan termasuk makom yang dicapai sufi dalam pengembaraan batinnya mendekat Allah, tetapi mujahadah adalah aktivitas sufi itu sendiri dalam mendapatkan makom-makom tersebut.

<sup>4</sup> Al Qur'an Surat Yusuf Ayat 53, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahan*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1984, hal 357

<sup>5</sup> Al Qur'an Surat Al Ankabut Ayat 6, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1984, hal 628

## b. Dasar-dasar Mujahadah

a) Firman Allah QS Al- Maidah ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah pada jalan-Nya agar supaya kamu sekalian mendapat keberuntungan”.

b) Firman Allah QS Al- Ankabut ayat 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”.

c) Firman Allah QS Al- Hajj ayat 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مَلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۗ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۗ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian

*orang-orang Muslim dari dahulu[993], dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong”.*

### c. Macam-macam Mujahadah

Macam-macam mujahadah antara lain:

- a) Mujahadah Yaumiyah adalah mujahadah yang dilakukan secara berjamaah yang dilaksanakan setiap hari.
- b) Mujahadah Usbu’iyyah Adalah mujahadah yang dilakukan secara berjamaah yang dilaksanakan seminggu sekali.
- c) Mujahadah Syahriyah adalah mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan sebulan sekali.
- d) Mujahadah Ru’busanah adalah mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan tiga bulan sekali.
- e) Mujahadah Nishfusana adalah mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan setengah tahun sekali.
- f) Mujahadah Kubro adalah mujahadah besar-besaran yang dilakukan dalam bulan muharram dan bulan rojab dalam lingkungan pusat.
- g) Mujahadah Khusus adalah mujahadah yang dilakukan secara khusus, misalnya niat sebelum melaksanakan pekerjaan yang baik.
- h) Mujahadah Non stop adalah mujahadah yang dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang mujahadah yang sudah ditentukan.
- i) Mujahadah Momenti/Waktiyya adalah mujahadah yang dilaksanakan pada waktu tertentu yang diintruksikan oleh pengurus pusat.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> (Online)<http://Wahidiyah.Multiply.Com> diakses pada tanggal 8 Februari 2016

## 2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menurut Marsha Sinetar dalam bukunya Sudirman Tebba, adalah pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektifitas yang terinspirasi, *the is-ness* atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian.<sup>7</sup> Sedangkan Kahlil Kavari mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai fakultas dari dimensi nonmaterial atau ruh manusia. Inilah intan yang belum terarah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti adanya, menggosoknya hingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan juga diturunkan. Tetapi kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.<sup>8</sup>

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yakni kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding yang lainnya. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.<sup>9</sup> Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (*integralistik*), serta berprinsip “hanya karena Allah”.<sup>10</sup> Seperti termaktub dalam Qur’an surat Ar Ra’du ayat 28 yang berbunyi:

---

<sup>7</sup> Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, Fajar Interpretama Offset, Bogor, 2003, hal 19

<sup>8</sup> *Ibid*, hal 19

<sup>9</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Op.Cit*, hal 57

<sup>10</sup> *Ibid*, hal 57

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ



Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram”.<sup>11</sup>

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Banyak sekali di antara kita yang saat ini menjalani hidup yang penuh luka dan berantakan. Kita merindukan apa yang disebut oleh penyair T.S. Eliot “penyatuan yang lebih jauh, keharmonisan yang lebih mendalam”, namun hanya sedikit sumber yang kita temukan di dalam batasan ego kita atau di dalam simbol dan institusi budaya kita yang ada.<sup>12</sup>

SQ adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ tidak bergantung pada budaya maupun nilai. Ia tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri.<sup>13</sup> SQ sendiri suatu kemampuan yang sama tuanya dengan umat manusia. Namun, sejauh ini ilmu pengetahuan dan psikologi ilmiah belum menemukan cara untuk mendiskusikan masalah makna dan perannya dalam hidup kita. Kecerdasan spiritual artinya hal yang canggung bagi para akademisi karena ilmu pengetahuan yang ada saat ini tidak dapat diukur secara objektif.

<sup>11</sup> Al Qur'an Surat Ar Ra'du Ayat 28, , Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1984, hal 373

<sup>12</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ, Kecerdasan Spiritual*, Mizan, Bandung, 2007, hal 8

<sup>13</sup> *Ibid*, hal 9

Menurut Jalaluddin Rakhmat yang dikutip Sudirman Tebba dalam bukunya, ciri atau karakteristik kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. Mengetahui motif diri yang paling dalam.
2. Memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi.
3. Bersifat responsif pada diri yang dalam.
4. Dapat memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan atau penderitaan.
5. Sanggup berdiri menentang dan berbeda dengan orang banyak.
6. Enggan mengganggu dan menyakiti.
7. Memperlakukan kematian secara sama.

Motif yang paling dalam terdapat dalam diri kita. Dalam Islam motif yang paling dalam ialah fitrah, karena Tuhan memasukkan kedalam hati yang paling dalam suatu rasa kasih sayang pada sesama. Kita selalu bergerak didorong oleh motif kasih sayang ini, lalu tingkat kesadaran yang tinggi disebut *elf awareness*. Maksudnya dia memiliki tingkat kesadaran berarti dia mengenal dirinya dengan baik, dan selalu ada upaya untuk mengenal dirinya lebih dalam. Jadi, orang yang tingkat kecerdasan spiritualnya tinggi adalah orang yang mengenal dirinya lebih baik.<sup>15</sup>

Ciri kecerdasan spiritual selanjutnya adalah bersikap responsif pada diri yang paling dalam. Ia sering melakukan refleksi dan mau mendengarkan dirinya. Kesibukan sehari-hari sering membuat orang tidak sempat mendengarkan hati nurani sendiri, orang biasanya mau mendengarkan hati nuraninya jika ditimpa musibah.<sup>16</sup> Ciri kecerdasan spiritual berikutnya adalah mampu memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan dan penderitaan. Jadi penderitaan bisa membawa kepada peningkatan kecerdasan spiritual. Orang yang cerdas secara spiritual

---

<sup>14</sup> Sudirman Tebba, *Op.Cit*, hal 20

<sup>15</sup> *Ibid*, hal 20

<sup>16</sup> *Ibid*, hal 21

sewaktu mengalami penderitaan tidak pernah mencari kambing hitam, tetapi mengambil hikmah dari penderitaan tersebut. Ciri kecerdasan spiritual yang lain ialah berani berbeda dengan orang banyak. Manusia cenderung mengikuti trend arus massa, misalnya orang cenderung mengikuti model pakaian, gaya rambut, dan lain-lain, hal ini secara spiritual disebut tidak cerdas. Yang disebut cerdas adalah berani berbeda jika hal tersebut dianggap tidak bermanfaat.<sup>17</sup>

Selanjutnya ciri kecerdasan spiritual adalah merasa bahwa alam semesta ini merupakan sebuah kesatuan, sehingga kalau mengganggu alam atau manusia, maka gangguan itu akan menimpa dirinya. Misalnya jika membuang sampah sembarangan, maka alam akan mengganggu dia dengan mendatangkan penyakit atau banjir. Begitu pula jika merampas hak-hak orang lain, maka suatu saat akan ada orang lain pula yang balik menyakiti. Jadi, ciri kecerdasan spiritual adalah enggan menimbulkan gangguan dan kerusakan pada alam dan manusia serta sekitarnya.<sup>18</sup> Ciri kecerdasan spiritual yang terakhir adalah memperlakukan kematian secara cerdas. Maksudnya adalah memandang kematian sebagai peristiwa yang harus dialami oleh setiap orang.

Ary Ginanjar Agustian berpendapat bahwa seseorang yang telah berhasil membangun SQ adalah sebagai berikut:

- a. Seseorang telah terbebas dari belenggu prasangka-prasangka negatif. Prinsip-prinsip hidup yang menyesatkan, pengalaman yang mempengaruhi pikiran, egoisme kepentingan dan prioritas, pembandingan-pembandingan yang subyektif, dan terbebas dari pengaruh-pengaruh belenggu literatur-literatur yang menyesatkan. Ia adalah orang yang merdeka.<sup>19</sup>
- b. Pemilikan rasa aman intrinsik, kepercayaan diri yang tinggi, integritas yang kuat, bersikap bijaksana, dan memiliki tingkat

---

<sup>17</sup>*Ibid*, hal 21.

<sup>18</sup>*Ibid*, hal 22

<sup>19</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Op.Cit*, hal 59

motivasi yang tinggi, semua dilandasi dan dibangun karena iman kepada Allah SWT.<sup>20</sup>

- c. Seseorang yang memiliki loyalitas tinggi, komitmen yang kuat, memiliki kebiasaan untuk mengawali dan memberi, suka menolong, dan memiliki sikap saling percaya.<sup>21</sup>
- d. Pemimpin sejati yaitu seorang yang selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain, sehingga ia dicintai. Memiliki integritas yang kuat, sehingga ia dipercaya oleh pengikutnya. Selalu membimbing dan mengajari pengikutnya. Memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten. Dan yang terpenting adalah memimpin berdasarkan atas suara yang fitrah.<sup>22</sup>
- e. Memiliki kebiasaan membaca buku dan membaca situasi dengan cermat, selalu berpikir kritis dan mendalam, selalu mengevaluasi pemikiran kembali, bersikap terbuka untuk mengadakan penyempurnaan, memiliki pedoman yang kuat dalam belajar yaitu berpegang hanya kepada Allah SWT.<sup>23</sup>
- f. Selalu berorientasi pada tujuan akhir dalam setiap langkah yang dibuat. Melakukan setiap langkah secara optimal dan sungguh-sungguh, memiliki kendali diri dan sosial, memiliki kepastian akan masa depan, dan memiliki ketenangan batiniah yang tinggi yang tercipta oleh keyakinan akan adanya “hari pembalasan”.<sup>24</sup>
- g. Memiliki kesadaran, ketenangan dan keyakinan dalam berusaha, karena pengetahuan dan kepastian hukum alam dan hukum sosial. Sangat memahami akan arti penting sebuah proses yang harus dilalui, selalu berorientasi pada pembentukan sistem (*sinergi*), dan selalu berupaya menjaga sistem yang telah dibentuk.<sup>25</sup>

---

<sup>20</sup>*Ibid*, hal 83

<sup>21</sup>*Ibid*, hal 94

<sup>22</sup>*Ibid*, hal 114

<sup>23</sup>*Ibid*, hal 136

<sup>24</sup>*Ibid*, hal 150

<sup>25</sup>*Ibid*, hal 169

Dari pernyataan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual seseorang akan tampak pada prinsip-prinsip yang dipegang yang dapat diketahui pada saat mensikapi kehidupan sehari-harinya. Sedangkan prinsip yang dia pegang dan diterapkan tersebut sebagai respon *fitrah* dalam hatinya, tergantung sejauh mana kondisi hubungannya dengan Allah sebagai Tuhannya.

### 3. Perilaku Sosial

#### a. Pengertian Perilaku Sosial

Pengertian perilaku sosial dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>26</sup> Sementara Gerungan berpendapat bahwa perilaku adalah perbuatan, usaha, tindakan dengan tuntutan kepada tujuannya, baik di sekolah, di pondok pesantren, di rumah ataupun di masyarakat. Misalnya dengan melaksanakan cara-cara bergaul yang lebih sopan santun, lebih ramah-tamah sehingga yang lain mengubah dirinya sesuai dengan cara bergaul yang lebih luas itu.<sup>27</sup>

Menurut Al Ghazali sesuai dengan kerangka pemikirannya tentang manusia yang dikutip Hasan Langgulung dalam bukunya, memandang tingkah laku dari segi sesuatu yang mempunyai tujuan agama dan kemanusiaan. Dia disini sejalan dengan semangat Islam yang memandang manusia sebagai suatu pribadi yang utuh yang aktivitasnya menggabungkan antara ibadat murni atau ibadat formal dengan aktivitas keduniaan atau ibadat informal.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Mahmud, makna tingkah perilaku dalam pengertian psikologi pendidikan adalah segala kegiatan manusia yang tampak maupun tidak. Termasuk dalam pengertian perilaku ini adalah cara berbicara, berjalan, berfikir, mengingat, cara melakukan sesuatu, cara

---

<sup>26</sup> Deppdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hal 755

<sup>27</sup> W.A. Gerungan, *Op.Cit*, hal 56

<sup>28</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, PT Pustaka Al- Husna Baru, Jakarta, 2003, hal 268

bereaksi terhadap sesuatu yang datang dari luar dirinya maupun dari dalam dirinya.<sup>29</sup>

Perilaku pada manusia dapat dibedakan antara perilaku refleksi dan non refleksi. Perilaku yang refleksi merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organism tersebut. Reaksi atau perilaku refleksi adalah perilaku yang terjadi dengan sendirinya secara otomatis. Lain halnya dengan perilaku non refleksi, perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Pada perilaku manusia, perilaku psikologis inilah yang dominan. Perilaku refleksi pada dasarnya tidak dapat dikendalikan, hal tersebut karena perilaku refleksi merupakan perilaku yang alami bukan perilaku yang dibentuk, sedangkan perilaku non refleksi merupakan perilaku yang dibentuk dan dapat dikendalikan.<sup>30</sup>

Perilaku yang baik adalah meniru tingkah laku Rasulullah SAW, hal ini dijelaskan pada firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak mengingat Allah*”.<sup>31</sup>

Adapun kata “sosial” berasal dari kata “*society*” yang berarti masyarakat. Sosial artinya hidup bersama sebagai lawan dari kata

---

<sup>29</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hal 14

<sup>30</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, CV Andi Offset, Yogyakarta, 2010, hal 12-13

<sup>31</sup> Al Qur’an Surat Al Ahzab Ayat 21, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al Qur’an, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1984, hal 373

individual yang berarti hidup sendiri.<sup>32</sup> Sosial adalah hubungan seorang individu dengan yang lainnya dari jenis yang sama, atau pada sejumlah individu yang membentuk lebih banyak atau lebih sedikit kelompok-kelompok yang terorganisir, juga tentang kecenderungan-kecenderungan dan implus-implus yang berhubungan dengan yang lainnya.<sup>33</sup> Sedangkan menurut Soerjono Soekanto sosial berarti sesuatu yang berkenaan dengan perilaku interpersonal atau berkaitan dengan proses sosial.<sup>34</sup>

Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar, dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Sementara dari pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran, dan hanya ingin mencari untung sendiri, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Seperti yang dijelaskan oleh W.A. Gerungan dalam bukunya pada dasarnya pribadi manusia tak sanggup hidup seorang diri tanpa lingkungan psikis atau rohaniyah walaupun secara biologis-fisiologis ia mungkin dapat mempertahankan dirinya pada tingkat kehidupan vegetatif. Segi sosial manusia itu terutama dipelajari dalam psikologi sosial, tetapi yang sulit dimengerti dengan sewajarnya apabila dalam mempelajarinya kita melalaikan segi individual pribadi manusia.<sup>35</sup>

Perilaku sosial merupakan hasil dari interaksi dari karakteristik kepribadian individu dan lingkungannya. Dalam hal ini lingkungan sebagai ruang hidup tidak dapat dipisahkan dari kesatuan dengan kepribadian manusia. Ruang hidup terdiri atas peristiwa-

---

<sup>32</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hal 70

<sup>33</sup> G. Karta Sapoetra, Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hal 382

<sup>34</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Rajawali, Jakarta, 1985, hal 464

<sup>35</sup> W.A. Gerungan, *Op.Cit*, hal 25

peristiwa di masa lalu, sekarang, dan masa mendatang merupakan aspek-aspek hidup yang mempengaruhi setiap perilaku seseorang.<sup>36</sup>

Perilaku sosial (*social behavior*) perilaku ini tumbuh pada orang-orang yang pada masa kecilnya mendapatkan kepuasan akan kebutuhan inklusi.<sup>37</sup> Gejala-gejala perilaku sosial merupakan hasil dari proses belajar berdasar pada sistem stimulus respon. Perilaku sosial sebagai hasil belajar ditentukan oleh ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*) yang diberikan oleh lingkungan.<sup>38</sup>

Sesungguhnya yang menjadi dasar dari uraian di atas adalah bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial.<sup>39</sup> Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial di antara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya.

Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial. Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Pada aspek eksternal situasi sosial memegang peran yang cukup penting. Situasi sosial diartikan sebagai tiap-tiap situasi di mana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain.<sup>40</sup> Dengan kata lain setiap situasi sosial. Contoh situasi

---

<sup>36</sup> Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hal 10

<sup>37</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Rajawali Press, Jakarta, 2013, hal 153

<sup>38</sup> Fattah Hanurawan, *Op.Cit*, hal 7

<sup>39</sup> W.A. Gerungan, *Op.Cit*, hal 28

<sup>40</sup> *Ibid*, hal 77

sosial misalnya di lingkungan pasar, pada saat rapat, atau dalam lingkungan pembelajaran pendidikan jasmani. George Herbert Mead yang dikutip Dwi Narwoko mengatakan agar interaksi sosial bisa berjalan dengan tertib dan teratur dan agar anggota masyarakat bisa berfungsi secara normal, maka yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara obyektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain.<sup>41</sup>

Pembentukan perilaku manusia menurut Prof. Dr. Bimo Walgito dalam bukunya yang berjudul Pengantar Psikologi Umum adalah dengan cara kondisioning atau kebiasaan, dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misal anak dibiasakan bangun pagi, mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu oleh orang lain, dan sebagainya. Di samping pembentukan perilaku dengan kondisioning, pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight*. Misal bila naik motor harus memakai helm, karena helm tersebut untuk keamanan diri, dan masih banyak contoh yang menggambarkan hal tersebut. Di samping cara-cara yang telah disebutkan pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model.<sup>42</sup>

#### **b. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial**

Adapun bentuk-bentuk perilaku sosial antara lain sebagai berikut:

##### 1. Hubungan Sesama

---

<sup>41</sup> J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hal 20

<sup>42</sup> Bimo Walgito, *Op.Cit*, hal 14-15

Hubungan sesama yang dimaksud adalah hubungan menghormati sesama manusia, baik hubungan antar tetangga, antar satu orang dengan orang lain berdasarkan pertalian darah, antar sesama warga dan kerabat ini menjalin kerjasama bisa dalam bentuk membantu tetangga yang kena musibah, kerja bakti, bahkan bisa menyelenggarakan kelompok pengajian. Tetangga adalah orang yang terdekat dengan kita. Dekat bukan karena pertalian darah atau pertalian persaudaraan. Bahkan mungkin tidak seagam dengan kita, dekat disini ialah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah kita.<sup>43</sup>

## 2. Taat terhadap norma yang berlaku

Norma atau aturan tentang sesuatu dalam garis besarnta dibagi menjadi dua norma, yaitu norma Allah (*teologis*) yakni Al Qur'an dan As Sunnah dan norma hasil pemikiran manusia. Norma hasil pemikiran manusia adalah adat istiadat dan kenyataan alam.<sup>44</sup>

## 3. Hubungan dengan lingkungan

Lingkungan hidup manusia terdiri dari lingkungan alam dan sosial. Manusia tidak lepas dari unsur tersebut dan terjadi hubungan timbal balik serta sling mempengaruhi.

Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku sosial dikarenakan adanya hubungan antar individu maupun dengan lingkungan sehingga dalm hubungan masyarakat diatur dalam aturan atau norma dengan harapan masyarakat mau mentaati norma yang berlaku supaya tidak dikenai sanksi.

### c. Proses Pembentukan Perilaku Sosial

Perilaku bukanlah warisan orang tua, namun terjadi setelah melalui interaksi dengan lingkungan. Perilaku sosial terbentuk dari adanya interaksi yang dialami oleh individu, terjadi hubungan saling

---

<sup>43</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2008, hal 239

<sup>44</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *MKDU Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, Cet VI, hal 198

mempengaruhi antar individu sehingga timbul hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.

Adapun menurut ahli psikologi sosial pembentukan perilaku sosial atau perubahan sosial dipengaruhi empat faktor yang berperan yakni:

1. Faktor Imitasi

Imitasi adalah dorongan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk melakukan perbuatan yang akan menimbulkan kebiasaan baginya atau disebut juga dengan meniru.

2. Faktor Sugesti

Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial hampir sama. Bedanya bahwa dalam imitasi itu orang yang satu mengikuti sesuatu diluar dirinya. Sedangkan sugesti, seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain diluarnya.

3. Faktor Identifikasi

Identifikasi yaitu sebuah dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain.

4. Faktor Simpati

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional tetapi berdasarkan penilaian perasaan.<sup>45</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya komunikasi dan interaksi baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memperoleh proses pembentukan perilaku sosial santri.

#### **d. Contoh Perilaku Sosial**

Beberapa contoh perilaku sosial menurut Bimo Walgito antara lain sebagai berikut:<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hal 58-69

- 1) Berperan aktif dalam kegiatan masyarakat, maksudnya adalah harus mengabdikan potensi yang kita miliki terhadap masyarakat, seperti pikiran, tenaga, dan materi yang ada pada diri kita.
- 2) Taat peraturan di masyarakat, bangsa dan Negara. Kita wajib menaati peraturan yang telah ditetapkan demi menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan.
- 3) Sopan dalam berbicara. Kehormatan seseorang adalah mereka yang mampu menjaga perkataan dalam setiap ucapan.
- 4) Memaafkan kesalahan orang lain. Kesabaran hati seseorang bercermin pada sikap dan perilaku seseorang dalam memaafkan kesalahan orang lain.
- 5) Menjenguk teman/ kerabat yang sakit. Kebahagiaan orang sakit hanyalah do'a dan obatnya adalah ketika dijenguk orang lain.
- 6) Tidak melakukan perbuatan anarkis. Bagian terbaik dari seseorang adalah kebaikan, janganlah kamu melakukan hal-hal yang tidak baik dalam masyarakat.
- 7) Tolong menolong sesama. Kehidupan seseorang tidak harus menjadi yang terbaik, namun berusaha sebaik-baiknya bagi orang lain.
- 8) Menahan amarah. Kemarahan tidak menyelesaikan masalah tetapi akan menimbulkan masalah yang baru terhadap orang lain. Lain halnya dengan kesabaran akan meredam hawa nafsu kita terhadap tindakan karena kunci segala sesuatu adalah kesabaran.

**e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial**

Al Ghazali menyatakan dalam buku yang ditulis oleh Mahmud bahwa sebagian perilaku manusia ditentukan oleh faktor personal. Sedangkan McDougall secara pasti menyebutkan bahwa seluruh perilaku sosial manusia, bukan sebagian ditentukan oleh faktor personal. Lain halnya dengan behaviorisme, perilaku

---

<sup>46</sup> Bimo Walgito, *Op.Cit*, hal 128

manusia tidak ditentukan oleh faktor personal. Menurut behaviorisme, faktor situasi yang menentukan perilaku.<sup>47</sup> Dari perbedaan pendapat ini, maka muncul dua faktor yang mempengaruhi perilaku sosial, yaitu:

#### 1. Faktor Intern

Faktor intern yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.

#### 2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok. Misalnya, interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, majalah, dan lain sebagainya.<sup>48</sup>

Kedua faktor tersebut diatas yang secara umum dapat membentuk proses pembentukan perilaku sosial santri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu faktor lingkungan baik lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat berupaya untuk mengembangkan rasa sosial kepada anak dengan harapan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki rasa sosial tinggi terhadap lingkungannya.

### **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian dari Tarju dengan judul “Pengaruh Salat Tahajjud Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Santri Pondok Pesantren Hasyim Asy’ari Bangsri Jepara Tahun 2004”, penelitian didapatkan kesimpulan bahwa salat tahajjud terhadap yang dilaksanakan oleh santri mempunyai pengaruh yang

---

<sup>47</sup> Mahmud, *Op. Cit*, hal 46

<sup>48</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hal 157-158

baik dalam menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara Tahun 2004.<sup>49</sup>

Berdasarkan nilai hasil  $r$  yang diperoleh yaitu sebesar 0,483, maka nilai tersebut lebih besar daripada  $r$  table dengan taraf signifikan 1% sebesar 0,424 dan taraf signifikan 5% sebesar 0,329. Menurut hemat peneliti, bahwasanya salat tahjjud yang dilaksanakan oleh santri dikarenakan adanya peraturan dan pendisiplinan dari pihak pengasuh dengan cara membangunkan para santri setiap malam dan salat tahajjud bersama.

2. Penelitian dari Mukhlisin dengan judul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Mujahadah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IX Mts Baitul Mukminin Getas Pejaten Jati Kudus Tahun Pelajaran 2006/ 2007, penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mujahadah berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual kelas IX Mts Baitul Mukminin Getas Pejaten Jati Kudus Tahun 2006/ 2007.<sup>50</sup>

Berdasarkan pada nilai hasil  $r$  yang diperoleh yaitu sebesar 0,538, maka nilai tersebut lebih besar daripada  $r$  table dengan taraf signifikan 1% sebesar 0,436 dan taraf signifikan 5% sebesar 0,339.

3. Penelitian Nur Faijah dengan judul “Pengaruh Qiyam Al-Lail Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Asrama Perguruan Islam (API) Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang Tahun 2009/ 2010”.

Berdasarkan nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,636 dan selanjutnya dikonsultasikan dengan  $r$  table product moment dengan  $n= 60$ , pada taraf signifikansi 5% diperoleh 0,254, pada taraf signifikansi 1% diperoleh 0,330. Dan ternyata nilai  $r_{xy}$  lebih besar dari nilai  $r$  table atau ( $0,330 < 0,636 > 0,254$ ). Jadi, ada pengaruh positif antara qiyamul lail dengan kecerdasan spiritual santri. Dengan demikian hasilnya signifikan, maka kesimpulan akhirnya yaitu Qiyamul Lail dalam hal shalat sunnah dengan berdzikir dan baca Al-

---

<sup>49</sup> Tarju, *Pengaruh Salat Tahajjud Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Santri Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri Jepar Tahun 2004*, STAIN Kudus, 2004

<sup>50</sup> Mukhlisin, *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Mujahadah Terhadap Kecerdasan Spiritual Kelas IX Mts Baitul Mukminin Getas Pejaten Jati Kudus Tahun Pelajaran 2006/2007*, STAIN Kudus, 2006

Qur'an berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual Asrama Perguruan Islam (API) Pondok Pesantren Tegalorejo Magelang Tahun 2009/ 2010.

4. Jurnal dari Zamzami Sabiq dan M. As'ad Djalali dengan judul "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pemekasan".

Berdasarkan tabel  $r^2$  diperoleh hasil sebesar 0,551 yang memberikan informasi bahwa kedua variabel bebas kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif terhadap variabel tergantung perilaku prososial sebesar 55,1%. Hal ini berarti terdapat 44,9% variabel-variabel lain yang mempengaruhi variabel tergantung perilaku prososial dalam penelitian ini.

5. Jurnal dari Fahrudin dan Munawar Rahmat dengan judul "Internalisasi Pendidikan Keimanan Berbasis Tasawuf Sebagai Upaya Membentuk Karakter Manusia 'Arifun Billah di SMA Pomosda Tanjung Anom Nganjuk Jawa Timur".

Berdasarkan jurnal tersebut bahwa peserta didik yang memiliki karakter 'arifun billah, pendidikan keimanan harus dilandasi oleh nilai-nilai tasawuf yang menekankan kepada kajian hati, sehingga pendidikan keimanan tersebut tidak hanya mengantarkan peserta didik percaya akan adanya Allah, tetapi dapat mengantarkan peserta didik mengimani Allah dengan semakin-yakinnya, sehingga dapat merasakan kedekatan dan kehadiran Allah dalam dirinya.

### C. Kerangka Berfikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>51</sup> Pengalaman mujahadah tidak mesti dipertentangkan dengan kesibukan duniawi, karena kesibukan duniawi itu bisa berfungsi sebagai jihad, perjuangan untuk memenuhi kebutuhan fisik (*basic needs*).

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, hal 91

Namun, setiap orang idealnya mengupayakan peningkatan posisi spiritual dari hari ke hari. Alangkah ruginya seseorang kalau tingkatan keimanannya datar dari hari ke hari, dan lebih rugi lagi orang yang posisi keimanannya semakin hari semakin menurun. Upaya yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan keimanan dan prestasi spiritual itulah yang disebut mujahadah.

Kecerdasan spiritual penting sekali karena berpengaruh sikap diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, seseorang harus mampu melihat sesuatu dibalik sebuah kenyataan empiri sehingga ia mampu mencapai makna dan hakikat tentang manusia. Dengan demikian, kemanusiaan manusia sungguh-sungguh dihargai. Yang terutama dalam kecerdasan spiritual adalah pengenalan akan kesejahteraan diri manusia. Kecerdasan spiritual, bukan sebuah ajaran teologis. Kecerdasan ini secara tidak langsung berkaitan dengan agama.

Kecerdasan spiritual diharapkan sebagai puncak kecerdasan yang merupakan kesadaran hati yang paling jernih hingga bertemunya kebenaran sejati serta mampu membimbing manusia menjadi makhluk yang mulia. Sedangkan nuraninya-Mata Hati- *The Eyes of The Heart* adalah kekuatan spiritual dari SQ yang membimbing manusia ketingkat mampu mengetahui Tuhan dengan melihat tanpa mata, mendengarnya tanpa telinga, dan merasakan tanpa alat perasa maupun memahami tanpa penalarannya.

Perilaku sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap obyek sosial. Jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.